

KAJIAN SEMANTIK SINONIMITAS KATA FUAD DAN QALB DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS DALAM KONTEKS HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

M. Farid Ridha

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
220103020166@mhs.uin-antasari.ac.id

Bashori

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
Bashori@uin-antasari.ac.id

Abstract

This article analyzes the semantic equivalence of the words Qalb and Fu'ad in the Qur'an and their implications for understanding the relationship between humans and God in Islamic theology. The method used is qualitative with a semantic analysis and exegesis approach on Qur'anic verses containing both terms, supported by exegeses such as Al Misbah, Al Sya'rawi, and others. The results of the study show that Qalb and Fu'ad are not absolute synonyms. Qalb refers to the center of spiritual dynamics that is subject to change (taqallub), functioning as the receptacle for revelation, emotions, and intentions. Meanwhile, Fu'ad denotes a stable inner aspect, serving as the repository of belief (akidah) after undergoing a rational process. The theological implications include: (1) Qalb as a battleground for spiritual struggles that requires the maintenance of purity, (2) Fu'ad as the foundation of steadfast faith, and (3) the interconnection of both forming a holistic relationship between humans and God. In conclusion, this semantic understanding enriches the concept of Islamic spiritual psychology, particularly in tazkiyat al-nafs (purification of the soul) and human accountability before God.

Keywords: *Qalb, Fu'ad, Semantic Analysis, Human-God Relationship.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis persamaan semantik kata Qalb dan Fu'ad dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan dalam teologi Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semantik dan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kedua istilah tersebut, didukung oleh tafsir seperti Al Misbah, Al Sya'rawi dll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qalb dan Fu'ad bukan sinonim mutlak. Qalb merujuk pada pusat dinamika spiritual yang berubah-ubah (taqallub), berfungsi sebagai wadah penerimaan wahyu, emosi, dan niat. Sementara Fu'ad menunjuk aspek kebatinan yang stabil, berperan sebagai tempat penyimpanan keyakinan (akidah) setelah melalui proses rasional. Implikasi teologisnya mencakup: (1) Qalb sebagai medan pertarungan spiritual yang memerlukan pemeliharaan kesucian, (2) Fu'ad sebagai fondasi keteguhan iman, dan (3) interkoneksi keduanya membentuk hubungan holistik manusia-Tuhan. Kesimpulannya, pemahaman semantik ini memperkaya konsep psikologi spiritual Islam, khususnya dalam tazkiyat al-nafs (pensucian jiwa) dan pertanggungjawaban batin manusia di hadapan Tuhan.

Kata Kunci: *Qalb, Fuad, Analisis Semantik, Hubungan Manusia dengan Tuhan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki struktur bahasa yang sangat kaya, dalam hal ini, aspek semantik sangat berperan dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu elemen penting dalam bahasa Al-Qur'an adalah penggunaan kata-kata yang merujuk pada kondisi batin manusia, di antaranya adalah kata *Qalb* dan *Fu'ad*.¹ Kedua kata ini sering

¹Abdurrahman, M. (2020). The Semantic Role of 'Fuad' in the Qur'anic Text. *Islamic Linguistics Journal*, 4(2), 58-67.

digunakan dalam konteks menggambarkan keadaan hati atau pusat perasaan manusia. Meski keduanya sering diterjemahkan sebagai hati dalam bahasa Indonesia, kajian semantik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam arti dan penggunaan kedua kata tersebut. Kajian terhadap kata-kata ini bukan hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga esensial dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks teologi Islam.²

Al-Qur'an, sebagai teks suci yang kaya akan dimensi kebahasaan dan spiritual, memperlihatkan kekayaan leksikonnya melalui penggunaan beragam istilah untuk menyebut konsep hati dalam konteks batin manusia. Dua kata kunci yang secara signifikan kerap muncul adalah *Qalb* dan *Fu'ad*. Meskipun dalam banyak terjemahan populer kedua istilah ini seringkali disederhanakan menjadi hati secara generik, sejatinya masing-masing menyimpan lapisan makna filosofis dan kontekstual yang unik. Pemilihan kata yang berbeda-beda oleh Al-Qur'an ini bukanlah kebetulan, melainkan menunjukkan adanya nuansa makna spesifik yang ingin disampaikan terkait kondisi psiko-spiritual manusia.³

Fenomena ini dapat diamati secara empiris melalui kajian terhadap berbagai terjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa. Penerjemah seringkali menghadapi tantangan untuk menangkap perbedaan semantik yang halus antara *Qalb* dan *Fu'ad*, sehingga cenderung merujuk keduanya sebagai hati dalam bahasa sasaran. Namun, apabila kita menelusuri ayat-ayat aslinya dalam bahasa Arab beserta tafsirnya, menjadi jelas bahwa penggunaan *Qalb* dan *Fu'ad* merujuk pada aspek yang berbeda meskipun sama-sama berada dalam ranah pusat kesadaran batin manusia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penerjemahan kata *Qalb* dan *Fu'ad* dalam Al-Quran:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۝

"Hati manusia pada hari itu merasa sangat takut;" (Q.S. An-Nazi'at/83: 8)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٢٠

"Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin." (Q.S. Hud/11: 120)

Meski terjemahan Al-Qur'an kerap menyamakan makna *Qalb* dan *Fu'ad* sebagai hati, fenomena ini justru membuka ruang diskusi kritis tentang konsep sinonimitas dalam teks suci. Wacana ini memunculkan polarisasi pandangan di kalangan ulama linguistik Al-Qur'an. Di satu sisi, tokoh seperti Abu Al-Husain Ahmad bin Faris (dalam *Maqāyis al-Lughah*) berargumen bahwa sinonimitas (*al-tarāduf*) benar-benar eksis dalam Al-Qur'an, di mana beberapa kata dapat memiliki makna setara. Di sisi lain, pemikir kontemporer semisal Dr. 'Aisyah bintu Syathi' (murid Amin al-Khuli) secara tegas menolak premis ini. Dalam perspektifnya, setiap diksi dalam Al-Qur'an dipilih secara presisi ilahiah, sehingga dua istilah berbeda meski tampak mirip secara superfisial pasti menyimpan nuansa makna unik yang tak tergantikan. Perbedaan leksikal ini bukanlah kebetulan, melainkan cerminan dari kedalaman semantik yang disengaja.

Penerjemahan kata *Qalb* dan *Fu'ad* hanya dengan menggunakan istilah hati tidak memberikan pemahaman yang menyeluruh. Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa meskipun dalam bahasa Arab terdapat istilah yang memiliki arti yang serupa, makna tersebut tidak sepenuhnya sama dengan kata-kata asalnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun *Qalb* dan *Fu'ad* diterjemahkan sebagai hati dalam bahasa Indonesia, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan

²Abdullah bin Sulaiman al-Turki, *Al-Qur'an dan Semantik Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2015, 101.

³Suarni, Irda Mawaddah. Lafaz Qalb, Shadr dan Fu'ad dalam Al-Qur'an, *Tafser: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, 2019, No. 1, 14-30.

yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semantik untuk memahami perbedaan tersebut dengan lebih mendalam.⁴

Menggali lebih dalam makna dari kata-kata ini, terlebih dalam konteks teologi dan spiritualitas Islam, dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan hubungan manusia dengan Tuhan. Kata-kata ini menggambarkan bagaimana Tuhan menggambarkan keadaan batin manusia dalam menerima wahyu-Nya, merasakan cinta-Nya, serta menjalani kehidupan penuh kesadaran spiritual. Kajian semantik ini menjadi relevan untuk menjelaskan apakah kedua kata tersebut menunjukkan satu entitas batin yang sama ataukah memiliki nuansa berbeda yang menunjukkan dimensi-dimensi tertentu dari kehidupan spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asad, perbedaan kata ini mencerminkan perbedaan dalam cara Tuhan memandang hati manusia, baik dalam keadaan terbuka maupun tertutup terhadap wahyu-Nya.⁵

Dalam kajian ini, kedua kata tersebut akan dianalisis dengan pendekatan linguistik yang melibatkan analisis semantik.⁶ Selain itu, tafsir klasik dan tafsir kontemporer juga akan digunakan untuk menggali makna kata *Qalb* dan *Fuād* lebih dalam dalam konteks spiritualitas. Kajian ini berusaha untuk mengidentifikasi perbedaan semantik antara keduanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman umat Islam mengenai hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui pemahaman semantik yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan bahwa kata *Qalb* dan *Fuād* memiliki pengertian yang lebih spesifik terkait dengan kondisi batin manusia yang berbeda. Pemahaman ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori teologi Islam yang berkaitan dengan psikologi spiritual umat Islam.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua rumusan. Yang pertama yaitu, apa makna kata *Qalb* dan *Fuād* dalam Al-Qur'an? Dan yang kedua yaitu, Apa implikasi dari pemahaman semantik kedua kata ini terhadap pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan dalam teologi Islam? Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui makna kata *Qalb* dan *Fuād* dan untuk mengetahui apa implikasi kedua kata ini terhadap pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan dalam teologi Islam.

Mengetahui pemaknaan mendalam terhadap kata *Qalb* dan *Fuād* menjadi sesuatu yang penting agar dapat mengetahui hakikat jiwa manusia yang terdiri dari hati dan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan latar belakang di atas menarik bagi penulis untuk meneliti tentang penelitian yang berjudul "Kajian Semantik Sinonimitas Kata *Fuad* dan *Qalb* dalam Al-Qur'an: Analisis dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Tuhan".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semantik dan kritis terhadap teks-teks Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada kajian makna kedua kata, *Qalb* dan *Fuād*, yang digunakan dalam Al-Qur'an dan dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagai studi teks, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada arti harfiah kata, tetapi juga pada implikasi teologis dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang lebih menekankan pada analisis makna kata-kata dalam konteks bahasa Arab klasik dan konteks wahyu Al-Qur'an. Pendekatan

⁴Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Academic Art & Printing Service, 2002), 4.

⁵Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 512.

⁶I. W. Santoso, *Bahasa dan Spiritualitas dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Muhtadi Press, 2018), 92-98.

tafsir juga digunakan untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Analisis semantik akan mencakup pemahaman tentang bagaimana kata *Qalb* dan *Fuād* digunakan dalam konteks spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya, pendekatan interdisipliner akan digunakan dengan mengkombinasikan linguistik, tafsir, dan teologi Islam untuk mengelaborasi makna kedua kata tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an yang mengandung kata *Qalb* dan *Fuād*. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, peneliti akan menggunakan indeks Al-Qur'an yang menyediakan referensi ayat-ayat yang memuat kedua kata tersebut. Data pendukung juga akan diambil dari tafsir klasik dan kontemporer untuk menggali makna dan penafsiran yang lebih luas mengenai penggunaan kedua kata tersebut. Referensi ini akan mencakup beberapa sumber tafsir seperti Al-Misbah dan Al-Sya'rawi. Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik studi pustaka. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

1. Identifikasi Ayat-Al-Qur'an: Peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *Qalb* dan *Fuād* melalui perangkat lunak atau referensi tafsir.
2. Studi Literatur: Peneliti akan mengkaji literatur yang relevan mengenai semantik kata *Qalb* dan *Fuād* dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, termasuk tafsir dan artikel-artikel akademik.
3. Dokumentasi Tafsir: Peneliti akan mengumpulkan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami berbagai penafsiran terhadap penggunaan kedua kata tersebut dalam konteks spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian ini terbatas pada kajian kata *Qalb* dan *Fuād* dalam Al-Qur'an dengan fokus pada analisis semantik, tanpa melibatkan kajian aspek-aspek lain dari teks Al-Qur'an, seperti fiqh atau hukum Islam. Selain itu, penelitian ini juga lebih fokus pada tafsir klasik dan kontemporer yang berasal dari sumber utama dalam tradisi Islam, dengan pengecualian terhadap pandangan yang tidak terkait langsung dengan teks Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman makna kata *Qalb* dan *Fuād* dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan implikasi teologisnya terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan kedua kata ini, umat Islam dapat lebih memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kondisi batin dan spiritual manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan. Penelitian ini juga berpotensi memperkaya kajian semantik dan tafsir Al-Qur'an di kalangan akademisi dan praktisi Islam.

Data dan Pembahasan

A. Sinonim

Dalam bahasa Arab, *Al-Tarāduf* berasal dari akar kata ra'-dal-fa' (ر-د-ف), yang bentuk masdarnya adalah *al-Ridf* (الردف). *Al-Ridf* berarti segala sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain. Sedangkan *Al-Tarāduf* memiliki makna sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain di belakangnya. Bentuk jamaknya adalah *al-Rudāfā* (الردفا), yang mengisyaratkan bahwa sesuatu datang secara berurutan, di mana bagian satu mengikuti bagian lainnya. Kata *Mutarādif* (مترادف) adalah bentuk isim fa'il untuk menunjukkan keterlibatan bersama. *Mutarādif* merujuk pada beberapa kata yang memiliki arti yang sama, berbeda dengan kata *musytarak*, yang menunjukkan kesatuan lafaz dengan makna yang berbeda.⁷

⁷Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 1625.

Al-Mutarādif (المرتدف) berarti mengendarai sesuatu di belakang pengendara lain atau membonceng. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan malam dan siang yang berturutan, karena keduanya saling mengikuti satu sama lain. Sedangkan *tarāduf al-syakhsān* (ترادف شخصاً) merujuk pada saling membantu atau kerja sama, yang juga dapat dipahami sebagai saling mengikuti atau membonceng.⁸

- Ada beberapa alasan mengapa sejumlah kata memiliki makna yang serupa, di antaranya:⁹
- a. Banyak kata yang berasal dari dialek Arab yang kemudian berpindah ke dialek Quraisy. Dari sekian banyak kosakata tersebut, tidak sedikit lafadz yang tidak diambil dari dialek Quraisy, sehingga menciptakan persamaan dalam nama, sifat, dan bentuk kata-kata tersebut.
 - b. Kosakata yang digunakan dalam kamus-kamus sering diambil dari berbagai dialek suku (seperti suku Qais, `Ailān, Tamīm, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku Kinanah). Keberagaman kosakata dalam kamus-kamus tidak hanya berasal dari bahasa Quraisy, meskipun sebagian besar berasal dari bahasa tersebut.
 - c. Banyak kata dalam kamus yang tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari dan digantikan dengan kosakata lainnya.
 - d. Tidak ada pemisahan yang jelas antara makna hakiki dan makna majazi dalam penyusunan kosakata di kamus-kamus. Sebagian besar kosakata masih digunakan dengan makna majazi, meskipun belum dikelompokkan berdasarkan makna yang tepat.
 - e. Banyak kata yang awalnya berfungsi sebagai kata benda, kemudian beralih menjadi kata sifat yang menggambarkan ciri-ciri kata benda tersebut. Contohnya adalah nama-nama seperti al-Hindi, al-Husām, al-Yamāni, al-`Adb, dan al-Qāti, yang merujuk pada pedang (al-Saif). Meskipun nama-nama tersebut sebenarnya adalah sifat khusus dari al-Saif, kata al-Saif pun digantikan dengan sifat-sifat tersebut, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa sifat-sifat itu merujuk pada pedang itu sendiri.
 - f. Meskipun banyak kosakata yang tampaknya serupa, pada kenyataannya setiap kata memiliki ciri khas dan konteks tersendiri yang membedakannya. Sebagai contoh, kata kerja seperti *ramaqa*, *labaza*, *badaja*, *syafana*, dan *ranā* yang semuanya mengarah pada makna "melihat" memiliki perbedaan konteks. *Ramaqa* mengacu pada penglihatan dengan kedua mata, *labaza* menggambarkan cara melihat dari samping atau melirik, *badaja* berarti melihat dengan mata terbelalak, *syafana* menunjukkan cara melihat dengan rasa takjub, dan *ranā* merujuk pada melihat dengan kedamaian atau ketenangan.
 - g. Banyak kitab bahasa Arab klasik yang ditulis menggunakan khat al-`Arabi (tulisan Arab) tanpa menggunakan tanda baca atau syakl, yang membuat pembacaan dan pemahaman teks menjadi lebih terbuka terhadap interpretasi.

B. Semantik Al-Qur'an

Dalam kajian metodologi penafsiran al-Qur'an, pendekatan yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya telah diterapkan oleh beberapa mufassir klasik, seperti Al-Farrā' melalui karya tafsirnya *Ma`ani al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani, dan Al-Zamakhshari. Pendekatan ini kemudian diperluas oleh Amin Al-Khuli, yang teori-teorinya diterapkan oleh 'Aisyah bint Al-Syati'

⁸Emil Badi' Ya'qūb, *Mausū'ah Ulūm al-Lughah al-'Arabiyah*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2006), 294.

⁹Emil Badi' Ya'qūb, 299-300.

dalam tafsirnya *Al-Bayān Li Quran Al Karim*. Gagasan yang diajukan oleh Amin Al-Khuli selanjutnya dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang dikenal dengan teori Semantik al-Qur'an.¹⁰

Istilah semantik al-Qur'an merujuk pada upaya untuk memahami al-Qur'an melalui metode analisis semantik. Dalam hal ini, objek semantik tidak hanya mencakup makna etimologi yang luas, melainkan lebih terfokus pada masalah atau kosakata tertentu, yaitu kata kunci (*key term*) yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menerapkan semantik dalam al-Qur'an. Karya-karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujub wa al-Nazh'air*, sudah menunjukkan adanya pemahaman semantis di kalangan ulama klasik Muslim. *Al-Wujub wa al-Nazh'air* merupakan usaha ulama klasik dalam memahami pesan makna yang terkandung dalam setiap kosakata yang digunakan dalam al-Qur'an.¹¹

Namun, jika kita menelusuri lebih jauh, pada tahun 80 H lahir seorang mufasssir bernama Muqatil bin Sulaiman bin Basyir al-Bukhly yang menulis kitab *al-Ayyub wa al-Nazh'air fi al-Qur'an* serta Tafsir Muqatil bin Sulaiman.¹² Beliau menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna definitif, tetapi juga makna yang relatif. Salah satu contohnya adalah kata "maut", yang secara dasar berarti mati. Menurut Muqatil, dalam konteks ayat, kata tersebut bisa memiliki empat makna alternatif, yaitu: tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah dalam beriman, tanah yang gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Mengenai kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosakata dalam al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan memahami berbagai dimensi makna yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut.¹³

C. Makna *Qalb*

Ka dari akar kata (ق-ل-ب) yang berarti membalikkan atau mengubah posisi suatu benda. Secara khusus, قلب mengacu pada tindakan membalikkan bagian yang lebih tinggi menjadi bagian yang lebih rendah, atau membalikkan posisi bagian pangkal suatu benda menjadi bagian ujungnya. Kata tersebut juga mempunyai makna (mengubah arah sesuatu). Dinamakan *qalb* karena sifatnya yang *taqallub* (berubah-ubah).¹⁴

Bentuk jamak dari *qalb* adalah *qulub*, yang diartikan sebagai segumpal daging berupa *fu'ad* (lubuk hati) yang terhubung dengan jantung. Oleh karena itu, *qalb* dapat dipahami sebagai *fu'ad*, seperti yang dijelaskan oleh al-Lihyani. Firman Allah dalam Surah al-Syu'ara (26: 193-194) yang berbunyi, "*Al-Qur'an itu diturunkan oleh al-ruh al-amin pada qalbmumu*", mengandung makna sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zujaj, yaitu bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an kepadamu, sehingga *qalbmumu* menerima dan menyimpannya dengan kuat, dan kamu tidak akan pernah melupakan wahyu tersebut.¹⁵

Kata *qalb* sering diterjemahkan sebagai hati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah hati memiliki beberapa makna, di antaranya: pertama, organ tubuh yang berwarna kemerahan, terletak di bagian kanan atas rongga perut, yang berfungsi untuk memproses sari makanan dalam darah dan menghasilkan empedu; kedua, jantung; ketiga, bagian dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat untuk menyimpan perasaan batin dan emosi; keempat, sifat atau tabiat

¹⁰Ismatillah Ismatillah et. al. "Makna Wali dan Auliya" dalam Al-qur'an: Suatu Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-qur'an dan Hadits*, IV, No.2 (2016), 42.

¹¹Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), 169- 170.

¹²Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Mu'min Quraish, 1386), 627.

¹³Nur Kholis Setiawan, 169- 170.

¹⁴Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darr al-Mu'arif, 1967), 3713-3714.

¹⁵Ibnu Mandzur, 3713-3714.

batin manusia; dan kelima, bagian terdalam dari diri manusia. Makna kelima ini sering disebut dalam ungkapan sehari-hari sebagai hati nurani, yang merujuk pada hati yang diterangi oleh cahaya Tuhan atau perasaan hati yang murni dan mendalam, sementara istilah hati sanubari merujuk pada perasaan batin.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata *qalb* memiliki dua makna, yaitu dari segi fisik dan psikis. Pemahaman serupa juga disampaikan oleh Imam al-Ghazali, yang membagi makna *qalb* menjadi dua, yaitu: pertama, sebagai organ tubuh berupa daging yang berbentuk seperti pohon cemara, terletak di sebelah kiri dada, yang di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Makna hati ini dimiliki oleh manusia maupun binatang, termasuk yang telah meninggal. Kedua, *luthf rabbani*, yaitu kemampuan untuk mengenal Allah Swt, yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran biasa. Hati dalam pengertian ini adalah hakikat manusia yang mampu merasakan, memahami, dan mengenal segala sesuatu, serta menjadi tempat bagi perintah, celaan, sanksi, dan tuntutan.¹⁷

Makna *qalb* dari segi psikis, jika dihubungkan dengan fungsi fisiologis jantung dalam tubuh manusia, dapat dipahami bahwa istilah-istilah seperti membalik, mengubah, dan menggantikan menggambarkan peran jantung sebagai pemompa darah ke seluruh tubuh. Darah yang dipompa oleh jantung akan bersirkulasi di dalam tubuh, bergerak keluar dari jantung dan kembali lagi ke jantung. Selain itu, darah yang terkontaminasi akan ditarik dan digantikan dengan darah yang bersih melalui proses di paru-paru.

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan pengertian hati serta pentingnya dorongan untuk terus memperbaikinya, sekaligus menunjukkan bahwa pemberian nafkah yang baik dapat mempengaruhi kondisi hati. Para pengikut al-Syafi'i berpendapat bahwa akal terletak di dalam hati, dengan merujuk pada firman Allah yang berbunyi, "*mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami*" (QS. al-A'raf/7: 179).¹⁸

D. Makna *Fuād*

Kata فؤاد adalah bentuk mufrad, jamaknya أفئدة yang menunjukkan arti عقل (aql) dan قلب (qalb). Kata ini sering juga disebut dengan (bagian tengah hati) وسط قلب dan غشاء pembungkus hati). Dari pengertian ini, terlihat adanya kesamaan antara kata *Fuād* dan *Qalb*. Raghīb al-Asfahani dalam bukunya *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menyatakan bahwa *fu'ad* memiliki makna yang serupa dengan *qalb*, jika dikaitkan dengan makna *tafa'ud* (terpaut) dan *tawaqqud* (menyala).¹⁹ Namun, *Fuād* digunakan untuk menunjukkan wadah pengetahuan dan kesadaran yang mantap. Dalam hal ini, jika *qalb* mengetahui, maka *Fuād* dapat melihat, sehingga apabila keduanya (*Qalb* dan *Fuād*) menyatu akan terlihat sesuatu yang ghaib dan manusia akan menjadi yakin dengan hakikat penglihatan iman.²⁰

Fuād adalah bagian dari diri manusia yang menyimpan masalah-masalah yang tidak dapat diubah lagi, karena sebelumnya sudah dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang oleh akal. Ketika masalah tersebut sampai pada *Fuād*, berarti persoalan itu telah mencapai suatu keputusan yang pasti atau sesuatu yang sudah terikat.²¹

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 344.

¹⁷Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Cet. XVI, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 195-196.

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 236.

¹⁹Raghīb al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (t.tp: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th), 499.

²⁰Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, 84

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

E. Makna *Qalb* dan *Fuād*

Memahami hati secara utuh tidaklah mungkin, karena ia tidak mempunyai batas atau ukuran permanen. Dalam artian, hati tidak dapat diukur dengan batasan dan ukuran yang pasti. Manusia hanya dapat memahaminya melalui asumsi-asumsi dari proses perenungan yang sangat personal disebabkan di dalam hati terdapat berbagai potensi yang sangat multidimensional.²²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hati disebut *qalb* karena sifatnya yang selalu berubah-ubah, kadang merasa senang, kadang merasa susah, kadang menerima, dan kadang pula menolak. Dalam al-Qur'an, lafaz ini terkadang juga digunakan untuk merujuk pada akal, seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۚ ٣٧

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikannya.”²³

Fuād, yang bentuk jamaknya adalah *af'idah*, mengandung makna akal. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa makna ini dapat dipahami jika yang dimaksud adalah gabungan antara daya pikir dan daya hati yang membuat seseorang terikat, sehingga tidak terperosok lagi dalam kesalahan dan kedurhakaan.²⁴

Muhammad bin Ali al-Turmudzi, sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib*, menyatakan bahwa *qalb* adalah tempat atau posisi bagi akal dan ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadi sasaran perhatian setan, yang kemudian mendekati dada sebagai benteng perlindungan bagi hati. Jika setan menemukan celah, ia akan menyerang dan mengirim pasukannya ke dalamnya, menyebarkan kecemasan, kesedihan, dan ketamakan, sehingga hati menjadi sempit dan tertekan.²⁵

Al-Sya'rawi, dalam *Tafsir al-Sya'rawi*, menjelaskan bahwa *Fuād* adalah wadah bagi keyakinan. Ulama Mesir ini menggambarkan bahwa akal menerima berbagai informasi melalui panca indera, yang kemudian disusun menjadi suatu permasalahan rasional. Informasi yang diterima tersebut diproses oleh akal hingga mencapai tahap yang tidak bisa dibantah lagi, lalu dimasukkan ke dalam *Fuād*, sehingga menjadi akidah (sesuatu yang terikat), yang tidak tergoyahkan dan tidak akan dipertanyakan lagi karena sudah menjadi keputusan yang pasti.²⁶

Dalam terminologi sufi, *Qalb* dipahami sebagai tempat terjadinya perubahan dan fluktuasi yang terus-menerus. Hati, dalam konteks ini, adalah organ intuisi yang melampaui rasio, yang merasakan dan memahami berbagai realitas transenden yang berhubungan dengan eksistensi manusia.²⁷ Pandangan serupa juga disampaikan oleh Raghīb al-Asfahani, yang menyatakan bahwa *Qalb al-insan* (hati manusia) dinamakan demikian karena sifatnya yang sering berubah-ubah. Dari segi makna atau ilmu *ma'ani*, keadaan yang berubah-ubah ini merujuk pada kondisi jiwa, pengetahuan, keberanian, dan aspek lainnya.²⁸

Lebih lanjut, Toto Tasmara menjelaskan bahwa *Qalb* adalah pusat yang menggerakkan tindakan manusia, baik yang mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Melalui *Qalb*, Allah memanusiakan manusia, mengangkat martabatnya di atas makhluk lainnya. Sebaliknya, melalui *Qalb* juga, manusia bisa menurunkan dirinya menjadi seperti binatang. Oleh karena itu, kualitas

²²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I (t.tp: Gema Insani Press, 2001), 45.

²³Q.S. Qaf/50: 37

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI, 303.

²⁵Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gha'ib*, Juz 30 (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), 3.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 381.

²⁷Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, 225.

²⁸Raghīb al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 531.

Qalb sangat menentukan apakah manusia dapat berfungsi sebagai wakil Allah di bumi atau malah terjerumus dalam keadaan yang lebih hina daripada binatang yang merangkak.²⁹

Fu'ad adalah potensi dari *qalb* yang berhubungan dengan inderawi, yang berfungsi untuk mengolah informasi yang sering dihubungkan dengan otak dan selalu jujur terhadap apa yang dilihat. Dalam hal ini, *fu'ad* memiliki kemampuan berpikir yang dapat mengolah, memilih, dan memutuskan informasi yang diterima oleh inderawi. *Fu'ad* mengendalikan kekuatan dan aktivitas akal, yang akan mengikat serta menyimpulkan segala fenomena, ayat, dan informasi dalam seluruh dimensi. Dengan demikian, *fu'ad* memberikan kemampuan bagi manusia untuk mendengar dan melihat dengan mata batin serta mengarahkan manusia agar tidak mengikuti hawa nafsu jahat, sehingga dunia yang diterima melalui indera dapat diasah dengan lebih tajam dalam tanggung jawab. Hal ini menghasilkan manusia yang memiliki intelektual yang bermoral dan bertanggung jawab (*ulu al-bab*). Selain itu, *fu'ad* memberi ruang bagi akal untuk berpikir, merenung, memilih, dan mengolah seluruh data yang masuk ke dalam hati (*qalb*) manusia, yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermoral.³⁰

F. Klasifikasi Ayat *Qalb* dan *Fu'ad*

Kata *qalb* dan berbagai bentuk turunannya dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 166 kali. Sementara itu, dalam bentuk tunggal, *qalb* dan bentuk jamaknya *qulub* disebut sebanyak 132 kali.³¹ Secara rinci, dalam bentuk tunggal dengan ungkapan seperti *qalbun*, *qalbi*, *qalbaha*, *qalbahu*, dan *qalbika* muncul 19 kali dalam 14 surat. Untuk bentuk dualis, dengan ungkapan *qalbaini*, ditemukan sekali, sedangkan untuk bentuk jamak, seperti *qulubun*, *qulubuhum*, *qulubuna*, dan *qulubihinna*, muncul sebanyak 112 kali dalam 39 surat. Selain itu, terdapat pula variasi bentuk kata yang berasal dari akar kata *qalaba*, baik dalam bentuk fi'il madhi (*qallabu*, *inqalaba*), fi'il mudhari* (*taqallabu*, *nuqallabu*, *yuqallabu*). Imam al-Jauzi dalam kitabnya *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi al-'Ilm al-Wujub wa al-Nazha'ir* menyebutkan bahwa Al-Qur'an dalam beberapa ayat menunjukkan penggunaan lafaz *qalb* dengan tiga makna: sebagai tempat *al-nafs* (QS. al-Hajj/22: 46), *al-ra'y* (QS. al-Hasyr/59: 14), dan *al-'aql* (QS. Qaf/50: 37).³²

Lafaz *fu'ad* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali³³, yang semuanya terdapat dalam surah-surah Makkiyah. Dari jumlah tersebut, kata *fu'ad* muncul sebanyak tiga kali, sementara kata *fu'aduka* disebutkan delapan kali. Selain itu, dalam bentuk jamak, terdapat juga penggunaan *al-af'idah* dan *al-af'idatuhum* yang tercatat sebanyak tiga kali. Setiap ayat yang menggunakan lafaz *fu'ad* ini menegaskan bahwa *fu'ad* berfungsi sebagai tempat atau wadah bagi perasaan, keyakinan, serta akidah seseorang.

Secara spesifik, penggunaan kata *fu'ad* dalam Al-Qur'an ini sering dikaitkan dengan konsep batin manusia yang lebih mendalam, yang tidak hanya terbatas pada perasaan semata, tetapi juga mencakup keyakinan dan akidah yang membentuk pandangan hidup serta tujuan hidup seseorang. *Fu'ad* di dalam konteks ini lebih menggambarkan bagian dalam diri manusia yang mampu menampung dan mengelola perasaan dan keyakinan tersebut, yang pada gilirannya membentuk dasar bagi setiap keputusan yang diambil oleh individu. Hal ini menunjukkan pentingnya *fu'ad* sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter dan moral manusia dalam pandangan Islam.

²⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Robaniyah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I, 45-46.

³⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Robaniyah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I, 94-103.

³¹Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364), 549-551.

³²Imam al-Jauzy, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi al-'Ilm al-Wujub wa al-Nazha'ir*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Nasyr, 1984), 483.

³³Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 509.

G. Penafsiran *Qalb* dan *Fuād*

Ayat-ayat yang mengandung kata *Qalb* dan *Fuad* serta kata yang serupa dengan akar kata dari kedua kata itu banyak, namun di sini penulis hanya mengambil beberapa ayat sebagai perwakilan dan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Di antaranya yaitu:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ٩٧

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”³⁴

Penggunaan kata *qalbika* dalam ayat ini dimaksudkan untuk menandakan kesucian hati Nabi Muhammad saw serta keteguhannya dalam menerima wahyu. Hal ini dikarenakan *qalb* berfungsi sebagai tempat sekaligus alat untuk memahami sesuatu. Ketika sesuatu dimasukkan ke dalam hati, maka pemahaman tersebut akan tertanam dengan kuat di dalamnya. Selain itu, yang memahami dan bertanggung jawab atas pemahaman tersebut adalah *qalb*. Oleh karena itu, sangat tepat apabila yang disebutkan dalam konteks ini adalah *qalb*.³⁵

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa *qalb* berfungsi sebagai wadah bagi pengajaran, kasih sayang, ketakutan, dan keimanan. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qalb* menyimpan hal-hal yang disadari oleh pemiliknya, yang membedakannya dengan *nafs*, yang menyimpan hal-hal yang berada di bawah kesadaran atau yang telah terlupakan.³⁶ Sehingga dapat dipahami mengapa yang dituntut pertanggungjawaban hanya isi dari *qalb* bukan isi *nafs*, sebagaimana firman Allah:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٢٥

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”³⁷

Kata *al-laghw* secara bahasa berarti sesuatu yang tidak memiliki nilai atau tidak berarti. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut digunakan sebagai redaksi sumpah yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menjadi sumpah, seringkali diucapkan secara spontan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang matang. Thabathaba'i menjelaskan bahwa *al-laghw* dalam ayat tersebut merujuk pada perkataan yang tidak serius dan meskipun demikian, perkataan tersebut tetap memiliki akibat, meskipun akibatnya mungkin berbeda-beda. Sumpah sendiri memiliki dampak karena merupakan pernyataan atau penegasan dalam percakapan yang memiliki ikatan. Akibat tersebut muncul apabila terjadi pelanggaran. Namun, dalam ayat ini, terdapat perbandingan antara sumpah yang diucapkan secara sembarangan (hanya sebagai celotehan) dengan sumpah yang diucapkan dengan niat dan tekad dari hati.³⁸

Selanjutnya mengenai kata *fuad* Allah Swt menyebutkan dalam Al-Qur’an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَثِّبُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.”³⁹

³⁴QS. Al-Baqarah/2: 97

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, 134-135.

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 5 (Bandung: Mizan, 1997), 289.

³⁷QS. Al-Baqarah/2: 225.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 484.

³⁹QS. Hud/11: 120.

Ayat ini menjelaskan tujuan penyampaian kisah-kisah rasul kepada Nabi Muhammad saw, umatnya, dan mereka yang tidak beriman. Kata *nuthabbat* mengandung makna bahwa Allah menenangkan hati Rasulullah saw, agar beliau tidak merasa ragu atau gelisah. Dengan adanya kisah-kisah tersebut, Rasulullah saw semakin yakin bahwa apa yang beliau alami tidak berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi-nabi sebelumnya. Sementara itu, penggunaan kata *fu'ad* yang berarti hati, menunjukkan keyakinan yang kuat dan mantap. Dalam hal ini, *fu'ad* sering disamakan dengan *qalb*, tetapi *fu'ad* lebih sering digunakan untuk merujuk pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang kokoh serta teguh.

Al-Sya'rawi menggambarkan bahwa akal menerima berbagai informasi melalui panca indera, yang kemudian disusun menjadi satu masalah rasional. Akal memproses informasi tersebut hingga mencapai tingkat keyakinan yang tak terbantahkan, lalu memasukkannya ke dalam *fu'ad*, menjadikannya sebagai akidah—sesuatu yang mantap dan tidak terombang-ambing, serta tidak lagi dipersoalkan oleh akal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fu'ad* berfungsi sebagai wadah keyakinan.

Fu'ad merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. Di samping nikmat pendengaran dan penglihatan yang sangat jarang disyukuri oleh manusia. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”⁴⁰

Saat dilahirkan, manusia tidak tahu apa-apa kecuali anugerah Allah berupa naluri. Kemudian, Allah memberi pendengaran, penglihatan, dan hati. Melalui pendengaran, manusia mulai mendengar suara, dan dengan penglihatan, ia dapat membedakan warna dan mengenali ibunya. Semua itu dipandu oleh hati, yang melibatkan perasaan dan pikiran. Dalam ayat ini, *fu'ad* merujuk pada hati sebagai pusat pikiran dan perasaan, bukan hati yang berbolak-balik (*qalb*).⁴¹

H. Analisis dalam Konteks Hubungan Manusia dengan Tuhan

Qalb berfungsi sebagai pusat dinamika spiritual manusia dalam relasi dengan Tuhan. Sifatnya yang *taqallub* (berubah-ubah) mencerminkan kerentanan hati terhadap pengaruh eksternal dan internal, seperti godaan setan atau ujian iman. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2:97, penurunan wahyu ke *qalb* Nabi Muhammad menegaskan perannya sebagai wadah penerimaan ilahi yang memerlukan pemeliharaan kesucian. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa *qalb* dalam makna *luthf rabbani* (esensi ketuhanan) menjadi tempat pengenalan (*ma'rifah*) terhadap Allah, yang menentukan kualitas ketaatan manusia. Fluktuasi ini menjadikan *qalb* sebagai medan pertarungan spiritual antara kebenaran dan penyimpangan.⁴²

Berbeda dengan *qalb*, *fu'ad* merepresentasikan aspek kebatinan yang lebih stabil dan terikat (*mu'taqad*). Dalam Q.S. Hud/11:120, kisah para rasul "meneguhkan *fu'ad*" Nabi Muhammad, menunjukkan fungsinya sebagai tempat penyimpanan keyakinan (*akidah*) yang kokoh setelah melalui proses rasional. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa *fu'ad* mengkristalkan informasi dari indera dan akal menjadi kebenaran tak terbantahkan, sehingga manusia tidak mudah goyah dalam

⁴⁰QS. An-Nahl/16: 78.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 382.

⁴²Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

menghadapi keraguan. Kestabilan ini menjadikan *fuad* fondasi bagi keteguhan hubungan dengan Tuhan, terutama dalam menghadapi tantangan teologis.⁴³

Al-Qur'an menegaskan pertanggungjawaban manusia atas "apa yang diperbuat *qulub*" (Q.S. Al-Baqarah/2:225). Ayat ini mengisyaratkan bahwa *qalb*—sebagai pusat niat dan kesadaran—menjadi sumber penilaian ilahi, sementara *fuad* berperan sebagai filter moral. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qalb* menyimpan kesadaran aktif yang memengaruhi tindakan, sedangkan *nafs* (jiwa) menyimpan hal bawah sadar. Dengan demikian, Tuhan menghukum manusia berdasarkan kesengajaan *qalb*, bukan kelalaian *nafs*. Ini menegaskan bahwa relasi manusia-Tuhan bersifat personal dan berbasis kesadaran batin.⁴⁴

Interkoneksi *qalb* dan *fuad* menciptakan dinamika spiritual yang holistik. *Qalb* menerima wahyu dan mengalami transformasi, sementara *fuad* mengikat transformasi itu menjadi keyakinan permanen. Toto Tasmara menyatakan bahwa *fuad* adalah potensi *qalb* yang mengolah data inderawi menjadi ilmu bermoral, melahirkan *ulu al-bab* (manusia berakal-budi). Dalam Q.S. An-Nahl/16:78, pemberian "*af'idah*" (jamak dari *fuad*) sebagai nikmat ilahi menegaskan perannya bersama pendengaran dan penglihatan untuk mencapai syukur. Integrasi ini membentuk manusia yang tidak hanya "tahu" Tuhan, tetapi juga "yakin" dan "bertanggung jawab" kepada-Nya.⁴⁵

Perbedaan semantik *qalb* dan *fuad* merekonstruksi psikologi spiritual dalam teologi Islam. *Qalb* yang fluktuatif memerlukan *riyāḍah al-nafs* (pelatihan jiwa) agar siap menerima hidayah, sementara *fuad* yang stabil menjadi basis *ṭuma'ninah* (ketenangan) dalam beribadah. Muhammad Asad menegaskan bahwa dualitas ini mencerminkan cara Tuhan "membuka" atau "menutup" hati manusia terhadap wahyu. Pemahaman ini berkontribusi pada pengembangan konsep *tazkiyat al-nafs* (pensucian jiwa), di mana keseimbangan *qalb* dan *fuad* menentukan kualitas hubungan manusia-Tuhan sebagai hamba dan Khalik.

Penelitian ini menganalisis persamaan semantik kata *Qalb* dan *Fuād* dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan dalam teologi Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semantik dan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kedua istilah tersebut, didukung oleh tafsir seperti Al Misbah, Al Sya'rawi dll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Qalb* dan *Fuād* bukan sinonim mutlak. *Qalb* merujuk pada pusat dinamika spiritual yang berubah-ubah (*taqallub*), berfungsi sebagai wadah penerimaan wahyu, emosi, dan niat. Sementara *Fuād* menunjuk aspek kebatinan yang stabil, berperan sebagai tempat penyimpanan keyakinan (*akidah*) setelah melalui proses rasional. Implikasi teologisnya mencakup: (1) *Qalb* sebagai medan pertarungan spiritual yang memerlukan pemeliharaan kesucian, (2) *Fuād* sebagai fondasi keteguhan iman, dan (3) interkoneksi keduanya membentuk hubungan holistik manusia-Tuhan. Kesimpulannya, pemahaman semantik ini memperkaya konsep psikologi spiritual Islam, khususnya dalam *tazkiyat al-nafs* (pensucian jiwa) dan pertanggungjawaban batin manusia di hadapan Tuhan. kata kunci: *Qalb*, *Fuad*, Analisis Semantik, Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semantik dan teologis yang dilakukan dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik mengenai makna dan implikasi dari kata *Qalb* dan *Fuād* dalam Al-

⁴³Abdul Mujib, 22.

⁴⁴Riyadi, A. "Kekhawatiran dan Ketakutan dalam Hati: Semantik 'Fuad' dalam Al-Qur'an." *Jurnal Islamika*, 18(2), (2021), 220-237.

⁴⁵Amatullah Armstrong, *Khazānah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Cet. III (Bandung: Mizan, 2000), 160.

Qur'an memiliki wawasan yang sangat dalam terhadap pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan, serta memperkaya kajian psikologi spiritual Islam.

Secara semantik, kata *Qalb* yang berasal dari akar kata *q-l-b* yang berarti "membalik," menggambarkan hati yang dinamis dan terus berubah-ubah, sangat rentan terhadap pengaruh eksternal maupun internal. Hal ini menjadikan *Qalb* sebagai pusat penerimaan wahyu, fluktuasi emosi, dan niat, yang terjalin erat dengan kondisi batin seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan bahwa *Qalb* merupakan tempat di mana proses transformasi spiritual terjadi, baik yang berasal dari hidayah Tuhan maupun potensi penyimpangan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (2:97). Dengan kata lain, *Qalb* memiliki sifat yang lebih fleksibel dan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang memengaruhi spiritualitas dan niat seseorang.

Sementara itu, kata *Fuād* yang berasal dari akar kata *f-a-d* yang berarti "terikat" menggambarkan aspek kebatinan yang lebih stabil dan kokoh. *Fuād* berfungsi sebagai wadah yang menyimpan keyakinan (akidah) yang sudah melalui proses rasional dan pertimbangan yang mendalam. Dalam ayat Al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam Surat Hūd (11:120), *Fuād* menggambarkan aspek hati yang lebih tenang dan teguh dalam keyakinan setelah melalui proses pemahaman dan pertimbangan rasional yang matang. Oleh karena itu, *Fuād* lebih menunjukkan kestabilan batin dan keteguhan iman seseorang setelah dia melewati berbagai proses spiritual dan intelektual.

Implikasi teologis dari perbedaan makna antara *Qalb* dan *Fuād* ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. *Qalb* dapat dilihat sebagai medan pertarungan spiritual, di mana hidayah dan penyimpangan saling beradu. Di sini, *Qalb* menjadi pusat dari dinamika batin manusia yang perlu dijaga kesuciannya untuk mencapai transformasi spiritual yang lebih tinggi. Sedangkan *Fuād* berfungsi sebagai fondasi yang menguatkan keteguhan iman (ṭuma'nīnah) dan keyakinan yang stabil. Interkoneksi antara *Qalb* dan *Fuād* ini menciptakan suatu dinamika holistik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, di mana *Qalb* berfungsi sebagai penerima perubahan spiritual, sementara *Fuād* mengkristalkan perubahan tersebut menjadi keyakinan yang permanen dan kokoh.

Dalam konteks pertanggungjawaban spiritual, penelitian ini menekankan bahwa Tuhan akan menghukum manusia berdasarkan kesengajaan yang ada dalam *Qalb*, seperti yang tercermin dalam Surat Al-Baqarah (2:225), bukan sekadar kelalaian nafsu. Hal ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan Tuhan didasarkan pada kesadaran batin yang mendalam dan niat yang tulus, yang tercermin dalam dinamika antara *Qalb* dan *Fuād*.

Lebih jauh lagi, perbedaan semantik antara *Qalb* dan *Fuād* ini memberikan kontribusi penting dalam membangun konsep psikologi spiritual dalam Islam, khususnya dalam konteks tazkiyat al-nafs (pensucian jiwa). Konsep ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara fleksibilitas yang dimiliki oleh *Qalb* dengan stabilitas yang tercermin dalam *Fuād* untuk mencapai kualitas hubungan yang ideal antara manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai Khalik. Pemahaman ini membuka ruang bagi pengembangan praktik spiritual yang lebih mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi akademik dari penelitian ini sangat signifikan, karena berhasil menanggalkan anggapan bahwa *Qalb* dan *Fuād* adalah sinonim mutlak, serta memperkaya kajian semantik Al-Qur'an dan teologi Islam. Penelitian ini juga menawarkan sebuah kerangka integratif yang menggabungkan linguistik, tafsir, dan teologi untuk memahami dimensi batin manusia dalam relasi ketuhanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang

konsep *Qalb* dan *Fuād*, tetapi juga membuka perspektif baru dalam mengkaji hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan dalam kerangka ajaran Islam.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Amatullah. (2000). *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Nashrullah & Ahmad Baiquni, Penerj.). Bandung: Mizan.
- Asad, Muhammad. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Abdullah bin Sulaiman al-Turki. (2015). *Al-Qur'an dan Semantik Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdurrahman, Muhammad. (2020). *The Semantic Role of 'Fuad' in the Qur'anic Text*. *Islamic Linguistics Journal*, 4(2), 58–67.
- Badi' Ya'qūb, Emil. (2006). *Mausū'ah Ulūm al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah.
- Fakhruddin al-Razi. (1981). *Mafatih al-Gha'ib* (Jilid 30). Beirut: Dar al-Fikr.
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. (2002). *Fath al-Bari* (Gazirah Abdi Ummah, Penerj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Mandzur, Ibnu. (1967). *Lisan al-Arab*. Beirut: Darr al-Mu'arif.
- Mandzur, Ibnu. (t.t.). *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Ghazali, Imam al-. (2004). *Mutiara Ihya 'Ulumuddin* (Cet. XVI, Irwan Kurniawan, Penerj.). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Jauzi, Imam al-. (1984). *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāẓir fī al-'Ilm al-Wujub wa al-Nazḥa'ir* (Cet. 1). Beirut: Dar al-Nasyr.
- Santoso, I. W. (2018). *Bahasa dan Spiritualitas dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Muhtadi Press.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. 5). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jilid 1, 6, 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Ali Iyazi, Muhammad. (1386 H). *Al-Mufasssirun Hayatubum wa Manhajubum*. Tehran: Mu'min Quraish.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. (1364 H). *Mu'jam al-Mufarras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Setiawan, Nur Kholis. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ElSaq Press.
- Asfahani, Raghib al-. (t.th.). *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Riyadi, Abdul. (2021). *Kekhawatiran dan Ketakutan dalam Hati: Semantik 'Fuad' dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Islamika*, 18(2), 220–237.
- Suarni, I. M. (2019). *Lafaz Qalb, Shadr dan Fu'ad dalam Al-Qur'an*. *Tafser: Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 14–30.
- Penyusun, Tim. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Rohaniab (Transcendental Intelligence)* (Cet. I). Gema Insani Press.